

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem ekonomi Syariah, atau terkadang bisa disebut dengan “ekonomi Islam”, semakin populer bukan hanya di negara-negara Islam tetapi juga di negara-negara barat. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya bank-bank yang beroperasi dengan menerapkan konsep Syariah. Karena dalam konsep Syariah menggunakan bagi hasil bukan sistem bunga.

Pandangan agama Islam terhadap larangan adanya riba tertuang dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran : 130 (Muhammad Syafi'i Antonio: 2001: 49)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَرْبٰۤآءَ اَرْبٰۤآءٍ مُّضَعَفَةً ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٣٠﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba yang berlipat ganda. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Sedangkan pandangan agama nasrani dalam perjanjian baru dalam injil Lukas ayat 34 (Muhammad Syafi'i Antonio: 2001: 45) disebutkan, *“ Jika kamu menghutangi kepada orang yang kamu harapkan imbalannya, maka dimana sebenarnya kehormatan kamu, tetapi berbuatlah kebajikan dan berikanlah pinjaman dengan tidak mengharapkan kembalinya karena pahala kamu akan banyak”.* Dalam hal ini berarti, bukan hanya dalam agama Islam

saja yang melarang adanya riba, tetapi dalam agama lainpun melarangnya. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam perekonomian dapat diterima di berbagai lapisan.

Perbankan Syariah di Indonesia sendiri mulai berkembang pada tahun 1992 diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia sampai dengan sekarang. Dengan disahkannya Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dan telah diperbaharui dengan Undang-Undang No. 21 tahun 2008 telah memberikan landasan yang cukup luas bagi berdirinya bank Syariah di Indonesia, sehingga kurang dari tiga tahun telah banyak bermunculan bank-bank umum yang membuka cabang Syariah maupun Unit Usaha Syariah (UUS). Beberapa faktor pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia antara lain ([http://shariaeconomy.blogspot.com/2008/12/faktor-faktor-yang mempengaruhi.html](http://shariaeconomy.blogspot.com/2008/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html)) :

1. Efisiensi

Efisiensi bank syariah lebih baik daripada bank konvensional dan efisiensi bank umum syariah lebih baik bila dibanding unit usaha bank syariah.

2. Pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang perbankan syariah dan bunga

Semakin masyarakat mengetahui tentang bank Syariah, semakin besar kemungkinan untuk menggunakannya, sebaliknya semakin kurang pengetahuan masyarakat terhadap perbankan syariah, semakin kecil kemungkinan untuk menggunakan bank syariah. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat semakin tinggi peluang perbankan

syariah berkembang dengan maksimal.

3. Regulasi

Diberlakukannya Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 tahun 2008, industri perbankan syariah diperkirakan akan berkembang lebih cepat, tidak hanya menyangkut produk dan jasa yang ditransaksikan, melainkan juga nilai transaksinya. Karena Undang-undang perbankan syariah akan menjadi payung hukum bagi perbankan syariah di Indonesia

4. Fatwa bahwa bunga bank adalah riba dan haram

Sikap masyarakat terhadap fatwa MUI tentang bunga bank haram memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat untuk menggunakan bank syariah. Artinya semakin masyarakat memahami tentang konsep bunga, semakin besar kemungkinannya untuk menggunakan bank syariah.

5. Terbukti unggul menghadapi krisis

Sistem Ekonomi Syariah berhasil menunjukkan keunggulannya, teruji pada saat terjadi krisis ekonomi. Ketika bank-bank konvensional tumbang dan butuh suntikan dana pemerintah hingga ratusan triliun, Bank Muamalat Indonesia, sebagai bank syariah pertama di Indonesia, mampu melewati krisis dengan selamat tanpa bantuan dana pemerintah sepeserpun.

6. Integrasi Lembaga Keuangan Syariah (LKS)

Tuntutan integrasi lembaga keuangan syariah (LKS) yang saling menopang. Bank syariah dapat menggunakan asuransi syariah untuk menutup resiko pembiayaan terhadap nasabahnya. Sebaliknya asuransi

Syariah dapat menyimpan dananya di bank Syariah, pasar modal Syariah, maupun reksadana Syariah dan sukuk.

7. Daya Saing Perbankan Syariah di Indonesia

Bank Syariah di Indonesia merupakan yang terbaik di dunia diukur dari rasio laba terhadap aset (ROA), baik untuk kategori bank yang full fledge maupun untuk kategori unit usaha syariah. Terutama dalam kategori full fledge; kinerja Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri sangat menonjol dibandingkan bank syariah lain di kawasan manapun. Jadi meskipun aset dan pangsa pasar Perbankan Syariah di Indonesia tergolong liliput dibandingkan raksasa Timur Tengah dan Malaysia, Perbankan Syariah Indonesia memiliki daya saing yang tinggi dilihat dari pertumbuhan, profitabilitas, dan efisiensi operasinya. Inilah peluang bisnis bagi bank-bank Syariah Indonesia untuk menarik investor asing.

8. Sosialisasi dan Fasilitas yang tersedia

Bank Syariah lebih diminati oleh masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai swasta, sedangkan masyarakat yang berprofesi sebagai wiraswasta/pengusaha lebih banyak memilih menjadi nasabah dual banking. Karena karakternya sebagai pengusaha yang memerlukan akses mudah, fitur layanan yang banyak, dan jaringan perbankan yang luas, yang bisa jadi belum didapatkan pada bank-bank Syariah sehingga masih memanfaatkan jasa bank-bank konvensional, namun disisi lain juga mereka berusaha memenuhi tuntutan hati untuk menggunakan Bank

9. Meningkatnya kesadaran keislaman Masyarakat.

Selain faktor-faktor diatas faktor lain yang juga mempengaruhi adalah Tren kesadaran masyarakat muslim yang semakin meningkat, khususnya pada masyarakat kelas menengah atas, karena fenomena munculnya aktivitas-aktivitas keislaman di kampus-kampus dan perkantoran sekarang menjadi fenomena giatnya dakwah keislaman, faktor ini juga akan mendorong lajunya pertumbuhan perbankan syariah.

10. Masyarakat muslim terbesar didunia ada di Indonesia

Merupakan pasar potensial yang sangat menggiurkan para pelaku perbankan syariah, apalagi diiringi dengan semakin baiknya kesejahteraan masyarakat, seharusnya di Indonesialah pasar perbankan syariah terbesar di dunia.

Ini membuktikan bahwa Perbankan Syariah lebih unggul dibandingkan dengan Perbankan Konvensional. Sebagai seorang pengusaha terutama yang bergerak dalam bidang wirausaha terkadang mereka akan membutuhkan dana untuk lebih mengembangkan usahanya. Dan untuk mendapatkan dana tersebut, mayoritas para pengusaha akan mengajukan pembiayaan pada sebuah bank sehingga usahanya lebih berkembang. Tidak hanya dalam hal pembiayaan pengusaha melakukan transaksi dengan sebuah perbankan tetapi juga dalam hal menabung maupun mendepositokan dananya. Dalam hal ini calon nasabah (para pengusaha) tentunya akan lebih selektif lagi dalam memilih lembaga perbankan mana yang cocok dengan kebutuhan mereka dan produk Perbankan Syariah yang umumnya menargetkan pasar ritel

dan riil dinilai sangat cocok dengan kebutuhan pengusaha yang kebanyakan bergerak di bidang perdagangan dan sektor riil. Dengan adanya fenomena global yang nyata seperti itu Perbankan Syariah Indonesia semestinya memiliki citra baru yang bisa menarik pengusaha, muslim abangan atau non-Muslim karena banyak anggapan masyarakat bahwa Perbankan Syariah hanya untuk nasabah muslim, padahal tidak ada aturan yang melarang nasabah non-Muslim menjadi nasabah Perbankan Syariah.

Perkembangan lembaga ekonomi Syariah itu sendiri (khususnya di Purwokerto) tidak akan terlepas dari peran keberadaan Perbankan Syariah dan asuransi Syariah serta *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) yang sekarang ini sudah banyak berdiri. Dalam wilayah Bank Indonesia (BI) Purwokerto sendiri telah ada tiga Bank Umum Syariah (BUS), yakni Bank Muamalat Indonesia (sejak 2004) dan Bank Syariah Mandiri (sejak 2006) dan Bank Mega Syariah (sejak 2008). Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di wilayah eksarsidenan Banyumas bahkan sudah ada 6. Dalam mengembangkan jaringan Perbankan Syariah di Purwokerto diperlukan adanya pemahaman masyarakat tentang Perbankan Syariah khususnya para pengusaha yang sering melakukan pembiayaan maupun transaksi lainnya sehingga akan berdampak positif untuk kemajuan Perbankan Syariah itu sendiri. Penulis memilih melakukan penelitian di Purwokerto karena meskipun kota Purwokerto adalah kota kecil, namun banyak pedagang, pengusaha atau wirausahawan di kota tersebut baik itu dari kalangan muslim maupun non-Muslim. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan informasi dan

pengetahuan sebagai bahan evaluasi bagi Perbankan Syariah dalam mengembangkan kinerjanya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Pengusaha Muslim dan Non-Muslim Terhadap Perbankan Syariah di Purwokerto”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ^{pernyataan} persepsi pengusaha muslim dan non-Muslim di Purwokerto terhadap Perbankan Syariah?
2. Apakah ada perbedaan persepsi antara pengusaha muslim dan non-Muslim terhadap Perbankan Syariah?

C. Batasan Masalah

Adapun dikarenakan adanya keterbatasan dalam memperoleh data, maka penulis memberi batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada Perbankan Syariah dengan melihat persepsi pengusaha muslim dan non-Muslim terhadap Perbankan Syariah di Purwokerto.
2. Atribut yang diteliti dalam penelitian ini antara lain: produk, bunga/riba, Perbankan Syariah dan pelayanan.

3. Dalam penelitian ini pengusaha yang diteliti adalah pengusaha kecil. Karena mayoritas penduduk Purwokerto adalah para pengusaha kecil.

D. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi sejauhmana persepsi pengusaha muslim dan non-Muslim di Purwokerto terhadap Perbankan Syariah.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara persepsi pengusaha muslim dan pengusaha non-Muslim terhadap Perbankan Syariah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dari segi teoritis maupun praktis.

1. Dari segi teoritis

Dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang komunikasi pemasaran yang sangat penting dengan perkembangan Perbankan Syariah dalam menarik nasabahnya.

2. Dari segi praktis

- a. Bagi praktisi Perbankan Syariah

Informasi yang diperoleh melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi perkembangan

Perbankan Syariah agar dapat menarik pengusaha muslim dan non-Muslim lebih banyak lagi sebagai nasabah Perbankan Syariah. Caranya setelah mengetahui adanya faktor negatif dan positif.

b. Bagi penulis

Dalam penelitian ini penulis dapat menerapkan ilmu yang telah diterima selama di bangku kuliah serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan dalam penelitian dengan praktek langsung ke lapangan.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi umum bagi masyarakat sehingga dapat memberikan alternatif pilihan bagi masyarakat dalam menentukan lembaga keuangan mana yang lebih unggul dan yang mempunyai sedikit resiko atau yang lebih